

STRATEGI PEMBELAJARAN KOOPERATIF : MENGUNGKAP PEMBELAJARAN AKTIF PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Linlin Sabiq Awwalina¹

¹UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia

*Corresponding E-mail: awalinalienz20@gmail.com

Diterima: 02-09-2022 | Direvisi: 06-12-2022 | Disetujui: 31 Januari 2023

Abstract:

Advances in technology and information in the 21st century, known as progress 4.0, have indirectly changed human perspectives and thought patterns towards digitalization. Education seeks to shape humans into perfection, who master religious values and implement them in life. In fact, education today must be carefully scrutinized so that learning objectives can be achieved optimally. The involvement of students in the learning process determines the achievement of learning objectives, so teachers must encourage students with the various methods used so that the material can be easily absorbed by students. The method used in this research is literature study, where the researcher collects material sourced from books, journals and other references that are relevant to the subject matter and then analyzed from various points of view which allows the creation of new understanding in accordance with the research. The results obtained in this research are that the strategy for involving students to be active in the learning process is by providing motivation both personally and in groups which is implemented into learning styles and learning models so that students can first understand the material that will be discussed. With cooperative learning, the communication carried out not only hones intellectual abilities but also creates better emotional intelligence in a study group.

Keywords : *Active Learning, Kooperatif Learning, Islamic Education, Strategy*

Abstrak:

Kemajuan teknologi dan informasi di abad 21 yang dikenal dengan progress 4.0 secara tidak langsung telah mengubah cara pandang dan pola pikir manusia ke arah digitalisasi. Pendidikan berusaha membentuk manusia menjadi sempurna, yang menguasai nilai-nilai agama dan menerapkannya dalam kehidupan. Padahal, pendidikan saat ini harus dicermati secara cermat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran menentukan tercapainya tujuan pembelajaran, sehingga guru harus mendorong siswa dengan berbagai metode yang digunakan agar materi dapat dengan mudah diserap oleh siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka, dimana peneliti mengumpulkan bahan yang bersumber dari buku, jurnal dan referensi lain yang relevan dengan materi pelajaran dan kemudian dianalisis dari berbagai sudut pandang yang memungkinkan terciptanya pemahaman baru sesuai dengan penelitian. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah strategi pelibatan siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran adalah dengan memberikan motivasi baik secara pribadi maupun kelompok yang diimplementasikan ke dalam gaya belajar dan model pembelajaran sehingga siswa dapat terlebih dahulu memahami materi yang akan dibahas. Dengan pembelajaran kooperatif, komunikasi yang dilakukan tidak hanya mengasah kemampuan intelektual tetapi juga menciptakan kecerdasan emosional yang lebih baik dalam suatu kelompok belajar.

Kata Kunci : *Pembelajaran Aktif, Pembelajaran Kooperatif, Pendidikan Islam, Strategi*

PENDAHULUAN

Pendidikan dengan manusia merupakan hal yang sangat esensial dalam kehidupan. Manusia diciptakan oleh Allah SWT dengan dibekali panca indera berupa penglihatan, pendengaran dan akal yang saling berkaitan satu sama lain (Husni Hamim, 2021). Perkembangan potensi yang seimbang diharapkan mampu menghasilkan manusia yang utuh dan berkembang mengikuti perkembangan zaman (Pratama, N. Y. P., Isa, S. F. P., & Yunita, S, 2022) . Bersyukur atas apa yang telah diberikan Allah SWT maka tugas manusia harus memiliki pemaknaan yang mendalam terhadap apa yang telah dikaruniakan Allah SWT.

Pendidikan pada dasarnya bukan semata-mata hanya transfer ilmu atau proses mengasah kompetensi intelektual saja akan tetapi mampu mengembangkan kemampuan peserta didik dengan potensi yang dimilikinya sehingga menciptakan manusia yang berkarakter (Satriyanto, U. 2021). Indonesia adalah negara yang menjunjung tinggi terhadap pendidikan. Diatur dalam UUD 1945 bahwa setiap warga negara berhak atas pendidikan, berbagai akses yang menunjang terhadap keberjalanan pendidikan telah disediakan pemerintah dengan program pendidikan wajib belajar 9 tahun terdiri dari pendidikan dasar dan menengah (Sari & Khoiri, 2023).

Kesenjangan dalam dunia pendidikan Indonesia menunjukkan tantangan nyata yang dihadapi guru dalam mengikuti perubahan kurikulum yang berkelanjutan (Basar, A. M. 2021). Perubahan-perubahan ini seringkali membuat guru merasa kebingungan dan kesulitan untuk beradaptasi, sehingga menghambat pencapaian pemerataan pendidikan yang diharapkan. Fenomena pendidikan di Indonesia menunjukkan kecenderungan lebih memfokuskan pada kuantitas hasil daripada kualitas proses (Yhani, P. C. C. 2021). Guru menyadari bahwa penilaian tengah semester dan akhir semester menjadi penentu utama kualitas, tanpa mempertimbangkan secara memadai kemajuan yang dicapai oleh peserta didik selama proses pembelajaran. Pentingnya memperhatikan kualitas proses pembelajaran menjadi semakin jelas. Model pembelajaran perlu direformasi, memberikan penekanan pada kualitas pembelajaran yang dialami peserta didik selama proses belajar-mengajar (Pirzan, P., Karolina, A., & Indrawari, K. 2021). Evaluasi bukan hanya sebatas pada hasil akhir, tetapi juga memperhitungkan perkembangan, keterlibatan, dan pemahaman yang dicapai oleh peserta didik selama proses pembelajaran. Adanya perubahan ini akan memberikan dampak positif, memastikan bahwa guru dapat lebih efektif mendukung peserta didik dalam mencapai pemahaman yang mendalam. Dengan menyesuaikan fokus dari kuantitas hasil ke kualitas proses, sistem pendidikan di Indonesia dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih berdaya guna, di mana peserta didik memiliki

kesempatan untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan relevan dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini akan membawa perubahan positif dalam upaya mencapai pemerataan pendidikan yang lebih maksimal.

Historis perjalanan pendidikan di Indonesia berasal dari masa kolonial belanda yang melahirkan dualisme pendidikan yakni pemisahan antara pendidikan yang dibawa oleh belanda dalam rangka mendidik anak-anak untuk dapat memposisikan diri sebagai pejabat pemerintahan dan pendidikan islam dengan kekhasannya berada pada lembaga pendidikan pesantren (M. Wahib MH et al., 2022).

Dualisme pendidikan di Indonesia mencerminkan warisan sejarah masa kolonial Belanda, yang masih terasa dalam pola perlakuan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Meskipun kini Indonesia telah merdeka, penindasan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan masih terjadi, terutama di lingkungan penguasa. Hal ini menciptakan ketidaksetaraan dalam pendidikan, dengan perlakuan berbeda terhadap kelompok tertentu. Namun, pada hakikatnya, pendidikan memiliki tujuan mulia, yaitu membentuk manusia yang bertaqwa dan berakhlak. Oleh karena itu, dualisme dalam pendidikan perlu dihapuskan untuk mewujudkan tujuan tersebut. Pendidikan seharusnya menjadi sarana untuk menyatukan masyarakat, memupuk nilai-nilai keadilan, dan memberdayakan setiap warga negara tanpa memandang latar belakang atau status sosial. Penelitian yang dilakukan selama beberapa kurun waktu mengungkapkan berbagai permasalahan yang menyebabkan rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia. Beberapa di antaranya mencakup kurangnya aksesibilitas, kurangnya sarana dan prasarana, serta kesenjangan kualitas pendidikan antar daerah. Oleh karena itu, reformasi pendidikan yang menyeluruh dan inklusif diperlukan untuk meningkatkan kualitas dan meratakan akses pendidikan di seluruh Indonesia. Dengan cara ini, pendidikan dapat menjadi instrumen utama dalam membentuk masyarakat yang berilmu, beradab, dan setara.

Sisi permasalahan besar yaitu tentang perubahan kurikulum sehingga menghasilkan permasalahan mikro yang berakibat pada kurangnya pemerataan pendidikan khususnya daerah pedalaman (Kurniawati, 2022). Pemerataan dalam penerapan kurikulum harus menjadi fokus bersama bagi para pemangku pendidikan dan pemerintah setempat. Transformasi kurikulum bukan sekadar perubahan materi dan tujuan pembelajaran, melainkan juga penyesuaian yang relevan dengan dinamika zaman serta dapat diaplikasikan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini perlu dilakukan dengan memprioritaskan pengembangan keterampilan abad ke-21, yang mencakup kemampuan berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah. Pentingnya sinergi antara pemangku pendidikan dan pemerintah setempat adalah kunci untuk mengatasi

ketidakmerataan dalam penerapan kurikulum. Perubahan kurikulum haruslah responsif terhadap tuntutan perkembangan masyarakat dan kemajuan teknologi. Dengan begitu, pendidikan akan memiliki relevansi yang tinggi dalam mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan dunia modern.

Namun, dalam proses perubahan ini, penting untuk tidak hanya meniru pola pendidikan dari negara-negara barat. Paradigma pendidikan Indonesia sebaiknya diadaptasi dan dikembangkan sesuai dengan keunikan dan kebutuhan lokal. Pengintegrasian nilai-nilai budaya dan kemajuan global menjadi landasan dalam pembentukan kurikulum yang inklusif dan berdaya saing. Kesenambungan kurikulum dengan perkembangan zaman dan masyarakat merupakan jaminan bahwa pendidikan tidak hanya menyediakan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pemerataan dalam penerapan kurikulum dapat dicapai melalui kolaborasi yang kuat antara para pemangku pendidikan, pemerintah, dan masyarakat. Pengadopsian teori *john dewey* tentang peningkatan karakter tersebut menjadi patokan utama dalam pembentukan karakter peserta didik (Putrianingsih et al., 2023).

John Dewey membawa kontribusi besar dalam pembentukan karakter melalui konsep pembelajaran melalui pengalaman. Pemikiran ini menekankan bahwa proses belajar mengajar tidak terbatas pada lingkungan formal pendidikan, tetapi juga melibatkan aktivitas praktis dalam kehidupan sehari-hari. Dewey memandang bahwa agar individu dapat berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat yang demokratis, mereka perlu mengalami pembelajaran langsung melalui pengalaman.

Menurut Dewey, pengalaman bukan hanya sebatas pengetahuan teoritis, melainkan juga melibatkan aspek-aspek praktis dan emosional. Proses pembelajaran harus relevan dengan kehidupan nyata, memungkinkan siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam situasi sehari-hari. Hal ini bertujuan agar mereka dapat mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk berpartisipasi secara aktif dan produktif dalam masyarakat. Dalam konteks kurikulum, Dewey memandangnya sebagai seperangkat rencana yang mencakup isi, tujuan, materi, dan metode pembelajaran. Namun, Dewey menekankan fleksibilitas dalam kurikulum, di mana fokus utamanya adalah memastikan bahwa pembelajaran mengakar dalam kehidupan sehari-hari dan mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis, bekerja sama, dan memecahkan masalah. Pendekatan Dewey ini menyoroti pentingnya memberikan konteks nyata pada pembelajaran, sehingga siswa tidak hanya menguasai konsep-konsep teoritis tetapi juga dapat mengaitkannya dengan pengalaman pribadi mereka. Dengan memanfaatkan kehidupan sehari-hari sebagai sumber pembelajaran, Dewey

berharap dapat menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat untuk berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang demokratis.

Rancangan kurikulum berorientasi pada perkembangan zaman. Bukan hal yang mudah, beberapa kali kurikulum Indonesia mengalami transformasi dari tahun 1947 dengan hal sederhana menyangkut hal-hal yang berorientasi pada pendidikan kolonial untuk membentuk kemerdekaan, 1964 dikenal dengan penilaian yang berorientasi pada penilaian huruf bukan bersifat numerik meliputi kecerdasan, emosional, moral dan jasmani, tahun 1968 pendidikan lebih berorientasi pada pembinaan sebagai jiwa Pancasila meliputi keagamaan, kewarganegaraan, Bahasa kesatuan, daerah serta pendidikan jasmani dan pengembangan pengetahuan dasar meliputi MIPA dan kesenian. Selanjutnya dikenal dengan kurikulum yang memfokuskan pada pencapaian terhadap keterampilan dan siswa sebagai subjek belajar dikenal dengan konsep CBSA. KTSP merupakan kurikulum yang menitikberatkan pada sisi kognitif dibandingkan dengan keterampilan (Aziz et al., 2022).

Konteks penelitian yang diajukan oleh peneliti yaitu Pembaharuan pada segi kurikulum yang menyesuaikan terhadap perubahan sosial dan teknologi dengan memperhatikan refleksi terhadap nilai-nilai serta kebutuhan masyarakat saat ini. Keterampilan abad 21 membawa agen perubahan untuk dapat menguasai perkembangan teknologi dan mampu bersaing dalam dunia kerja sehingga capaian pembelajaran harus betul-betul dilaksanakan dengan strategi yang relevan dan menunjang terhadap perkembangan tersebut. Strategi yang dijalankan dalam mengolah keterampilan berfikir harus disesuaikan dengan teori konstruktivisme untuk membangun pengetahuan secara aktif untuk merangsang pemikiran melalui konstruksi pengetahuan, baik melalui diskusi, berbagi pengalaman, atau bekerja sama.

PAI sebagai mata pelajaran yang penting dalam kehidupan mempunyai tujuan sebagai pendidikan yang mengarahkan pada tujuan kehidupan di dunia dan akhirat (Handayani, F., Ruswandi, U., & Arifin, B. S. 2021). Maka dari itu, upaya pembaharuan sebagai modal dasar bagi guru untuk terus berupaya mendesain pembelajaran dengan berbagai metode yang menunjang pada proses pembelajaran. Metode yang ditawarkan dari beberapa ahli harus disikapi dengan positif dan guru dapat memilih metode yang relevan dengan materi tersebut yang bertujuan untuk meningkatkan capaian proses pembelajaran yang berkualitas, maka perlu adanya strategi yang diterapkan oleh guru dalam menciptakan pembelajaran aktif di dalam kelas. Strategi pembelajaran kooperatif diharapkan dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis, partisipatif, dan memberikan dampak positif pada

pemahaman peserta didik terhadap Pendidikan Agama Islam serta merangsang proses refleksi kelompok, di mana peserta didik dapat mempertimbangkan perkembangan pembelajaran mereka dan membuat perbaikan bersama.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *Library Research* (Magister et al., n.d.). Penelitian studi kepustakaan, atau *Library Research*, merupakan pendekatan yang memungkinkan peneliti untuk memperoleh informasi melalui eksplorasi dan pemahaman mendalam terkait strategi pembelajaran untuk meningkatkan proses pembelajaran aktif. Dalam konteks ini, teknik pengumpulan data melibatkan referensi literatur seperti jurnal, buku, makalah konferensi, dan sumber-sumber relevan lainnya. Analisis literatur dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema yang berkaitan dengan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam upaya menciptakan pembelajaran aktif. Pemikiran tentang teori konektivisme diangkat sebagai titik awal dalam munculnya pendekatan pembelajaran kooperatif. Keseluruhan, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan gagasan-gagasan baru yang dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran, sejalan dengan kurikulum yang berlaku saat ini.

Dalam mendekati literatur terkait strategi pembelajaran PAI, penelitian ini mengeksplorasi aspek-aspek penting yang mendorong pembelajaran aktif. Hasil identifikasi tema-tema tersebut diharapkan dapat memberikan pandangan yang lebih kaya terkait pengembangan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, konteks kurikulum, dan tantangan pembelajaran saat ini. Melalui studi kepustakaan ini, peneliti berupaya menggali pemikiran-pemikiran baru dan konsep-konsep inovatif dalam pengembangan strategi pembelajaran PAI. Tujuannya adalah memberikan kontribusi positif terhadap kualitas pembelajaran, menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih efektif dan berarti bagi siswa, serta memperkaya wawasan teoritis dan praktis bagi para pendidik PAI.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Arus globalisasi yang membawa perubahan membuat guru sebagai pendidik di sekolah harus mampu menciptakan generasi penerus bangsa. Mentalitas peserta didik dalam proses pembelajaran harus mampu mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Kompetisi dalam arus globalisasi mampu menghadirkan kader-kader yang berkualitas dalam upaya menghadapi era digital (Yusuf, 2020).

Perkembangan dalam cara berpikir, didorong oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, membawa implikasi signifikan bagi dunia pendidikan.

Peserta didik, sebagai agen utama dalam proses pembelajaran, perlu mengadopsi pendekatan pembelajaran kontinu guna memperluas wawasan dan keterampilan yang diperlukan dalam menghadapi tantangan era digital. Sejalan dengan perkembangan ini, beberapa alternatif dan metode pembelajaran inovatif telah diusulkan untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik dan menciptakan pengalaman belajar yang aktif. Pertama, integrasi teknologi informasi dan komunikasi (TIK) menjadi salah satu pendekatan utama. Pemanfaatan perangkat lunak, aplikasi, dan platform digital dapat memberikan akses lebih luas terhadap informasi serta memfasilitasi kolaborasi dan pembelajaran berbasis proyek. Selain itu, metode pembelajaran berbasis masalah (PBL) turut diusung sebagai alternatif untuk menciptakan pembelajaran aktif. Dengan mengeksplorasi dan memecahkan masalah dunia nyata, peserta didik tidak hanya mendapatkan pemahaman konseptual, tetapi juga mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, berpikir kritis, dan kolaborasi. Pendekatan lainnya adalah flipped classroom, di mana materi pembelajaran disampaikan melalui sumber daya daring sebelum pertemuan kelas, sedangkan waktu kelas digunakan untuk diskusi, eksplorasi, dan penerapan konsep dalam situasi praktis.

Melalui berbagai metode tersebut, diharapkan peserta didik dapat lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran, membangun kemandirian, dan memperoleh keterampilan yang relevan dengan tuntutan era digital. Pendidikan yang berfokus pada pembelajaran kontinu dan pembelajaran aktif menjadi kunci untuk mempersiapkan generasi muda menghadapi dinamika perubahan dan kemajuan teknologi. Beberapa alternatif yang ditawarkan dalam proses pembelajaran dengan beberapa metode diharapkan mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik untuk menciptakan pembelajaran aktif sebagai berikut :

Tabel 1.
Ringkasan Jurnal Review

No	Judul Artikel	Vol	Tahun Terbit	Hasil Penelitian
1.	Penerapan Metode Cooperatif Learning Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Mahasiswa (Simaremare & Thesalonika, 2021)	Vol 8 No. 2	Agustus 2021	Metode Jigsaw yang telah menciptakan proses berfikir yang sangat sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran, tidak hanya kemampuan pengetahuan saja yang

No	Judul Artikel	Vol	Tahun Terbit	Hasil Penelitian
				diolah akan tetapi potensi emosioanal dan keterampilan pun berperan serta pada model ini, hal ini didasarkan pada tanggung jawab individu yang berbeda untuk dapat ditransformasikan kepada kelompoknya masing-masing dengan demikian, motivasi mahasiswa dalam kegiatan belajar menjadi lebih responsive dan aktif serta hasil belaaajar yang didapat pun maksimal.
2	Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa (Hasanah & Himami, 2021)	Vol. 1 Nomor 1	April 2021	Model Pembelajaran Kooperatif menekankan pada aspek Kerjasama dan kolaborasi dengan teman, pada diri setiap individu memiliki potensi dan karakter yang berbeda sehingga interaksi sosial harus dibangun agar proses pembelajaran mampu memahami perbedaan individu dan meningkatkan interaksi sosial. Dengan kooperatif

No	Judul Artikel	Vol	Tahun Terbit	Hasil Penelitian
				learning komunikasi antar teman dapat terjalin sehingga pembelajaran dapat terjalin dengan komunikasi multi arah.
3	Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif <i>Quick on The Draw</i> (Wiratama, 2020)	Vol. 10 Nomor 3	2020	Model Pembelajaran Quick on The Draw berusaha meningkatkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran. Guru harus mendesain semaksimal mungkin karena model ini memiliki nuansa permainan sehingga kerjasama yang dilakukan antar anggota dapat berinteraksi satu sama lain. Kedudukan peserta didik harus mengontruksi pengetahuan mereka terhadap satu tema atau materi yang diberikan dengan pengetahuan yang mereka miliki.
4	Peneraapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar (Pritasari & Wilujeng, 2020)	Vol. 5 No. 1	2021	Model pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan kolaborasi dan interaksi antar teman dalam mencapai

No	Judul Artikel	Vol	Tahun Terbit	Hasil Penelitian
				tujuan pembelajaran. Model STAD memberikan ruang untuk dapat mencapai hasil belajar, menerima keragaman antar peserta didik serta memotivasi satu sama lain sehingga pembelajaran menjadi aktif dan terbangunnya <i>critical thinking</i> (berfikir kreatif)
5	Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Picture And Picture</i> Terhadap Hasil Belajar Siswa (Lokat et al., 2022)	Vol. 5 No. 2	September 2022	Model Pembelajaran <i>Picture and picture</i> berusaha menekankan peserta didik untuk dapat melatih kemampuan berfikir logis mengenai sudut pandang mereka terhadap suatu objek yang diberikan, kebebasan mengutarakan pendapat dengan Bahasa yang dimilikinya sehingga pembelajaran dapat dilaksanakan secara komunikatif di dalam kelas
6	Analisis Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Scramble</i> pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	Vol. 7 No. 2	Desember 2022	Keberanian peserta didik dalam mengungkapkan jawaban maupun pengetahuan perlu

No	Judul Artikel	Vol	Tahun Terbit	Hasil Penelitian
	(Aprizal Ahmad et al., 2022)			digali lebih dalam, model pembelajaran kooperatif tipe scramble berusaha mengajak peserta didik untuk menganalisa terhadap kemampuan peserta didik dalam berpendapat atau menjawab pertanyaan

Pembahasan

Teori konstruktivisme sebagai landasan lahirnya pembelajaran kooperatif (*Cooperatif Learning*)

Pada dasarnya proses pembelajaran memiliki tujuan untuk mencapai perubahan perilaku peserta didik dengan kemampuan yang terus dikembangkan. Pencapaian kualitas yang diharapkan tidak selamanya berjalan secara ideal sesuai apa yang dicita-citakan. Pembelajaran harus dilakukan secara dinamis artinya mampu menyesuaikan terhadap perkembangan. Pandangan konstruktivisme tentang pembelajaran berpendapat bahwa anak-anak mempunyai kesempatan untuk secara sadar menggunakan strategi belajar mereka sendiri, sementara guru membimbing siswa untuk mencapai tingkat pengetahuan baru yang lebih tinggi (Masgumelar & Mustafa, 2021).

Peran guru dalam pendekatan konstruktivis bertugas sebagai fasilitator dan pembimbing. Dalam prosesnya, tidak hanya menyampaikan informasi kepada peserta didik tetapi juga membantu mereka mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam serta mampu mengatasi hambatan dalam pemahaman dan mengarahkan mereka ke pemahaman yang lebih kompleks. Pembelajaran berbasis konstruktivis berakar pada paham filosofis bahwa manusia adalah makhluk yang berpikir logis dan akal sebagai alat yang digunakan dalam proses tersebut (Hamid et al., 2019).

Dalam konteks pendidikan, pendekatan pembelajaran konstruktivis yang menekankan pembelajaran yang berkaitan dengan berpikir kritis, memahami informasi, dan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan siswa sendiri. Mengenai konsep pembelajaran konstruktivis tidak terlepas dari paradigma pembelajaran.

Model pembelajaran merupakan suatu alat yang dapat digunakan untuk melakukan perubahan secara bertahap atau cepat. Dalam satu model, peserta didik berperan sebagai pelajar yang memiliki keterampilan menjalankan tugas dan fungsi membentuk metode pembelajaran yang tidak tetap, di antaranya mengharuskan guru menunjukkan inovasi dalam pengembangan pembelajaran, yang mencerminkan perubahan, ada di kalangan peserta didik melakukan perubahan terhadap pandangan lama menjadi pandangan baru yang relevan dengan konteks dan keadaan. Kurikulum merdeka merupakan jawaban aktualisasi dari teori konstruktivisme yang menekankan pada pembebasan peserta didik untuk mencari serta mengolah pengetahuan yang dimiliki melalui pembelajaran yang bermakna (Nasir, 2022)

Kurikulum Merdeka mencerminkan pendekatan inklusif yang memungkinkan peserta didik untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka sendiri yang mendorong kemandirian, kreativitas, dan kemampuan pemecahan masalah yang lebih baik, karena dalam hal ini peserta didik memiliki kendali atas proses pembelajarannya. Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan produk yang dihasilkan dari teori konstruktivisme. Nyatanya, aplikasi pembelajaran tersebut merupakan manifestasi dari pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAIKEM) Pembelajaran kooperatif tidak hanya bertujuan untuk membantu peserta didik menyerap materi yang akan dipelajari, namun juga lebih fokus pada melatih keterampilan sosial peserta didik, khususnya kemampuan bekerja sama dan berkelompok, serta bertanggung jawab kepada anggota tim lainnya untuk mencapai tujuan bersama (Suyati et al., 2023)

Penerapan pembelajaran kooperatif memiliki implikasi yang sangat signifikan dalam konteks proses pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada pemahaman materi pelajaran, tetapi juga memperkenalkan dimensi sosial yang memegang peranan penting dalam perkembangan peserta didik. Melalui diskusi dan interaksi intensif dengan teman sebaya, peserta didik dapat menggali pemahaman yang lebih mendalam tentang materi pelajaran. Kolaborasi antarpeserta didik membuka ruang bagi pertukaran ide dan pemecahan masalah bersama, menggugah pemikiran kritis dan kreativitas.

Selain manfaat akademis, pembelajaran kooperatif juga memberikan dampak positif pada keterampilan sosial peserta didik. Mereka belajar bekerja sama dalam tim, berkomunikasi secara efektif, menghargai pendapat orang lain, dan mengelola konflik secara konstruktif. Keterampilan ini tidak hanya relevan dalam lingkup akademis, tetapi juga berperan penting dalam persiapan peserta didik menghadapi kehidupan di masa depan yang penuh dengan dinamika sosial.

Penting untuk memahami bahwa pembelajaran kooperatif menciptakan lingkungan di mana peserta didik tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga aktor aktif dalam proses pembelajaran. Ini menciptakan pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik, merangsang motivasi intrinsik, dan membantu mereka mengembangkan sikap positif terhadap pembelajaran dan kerja sama. Dengan demikian, penerapan pembelajaran kooperatif bukan hanya tentang memahami pelajaran, tetapi juga membentuk karakter, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di masa depan.

Pembelajaran kooperatif dalam implementasi model pembelajaran untuk mengembangkan pembelajaran aktif dalam kelas

Salah satu ciri masyarakat modern selalu menginginkan perubahan ke arah yang lebih baik (menuju kesempurnaan) (Mannan, A. (2018). Tentu saja hal ini menyangkut banyak bidang, termasuk pendidikan. Unsur-unsur yang melekat pada pendidikan meliputi tujuan pendidikan, kurikulum, guru, dan peserta didik. Model pembelajaran adalah suatu rencana yang dapat digunakan dalam membentuk suatu program (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan pembelajaran, dan memandu keberjalanan pembelajaran di kelas atau sebaliknya. Sehingga, guru dapat memilih model pembelajaran yang tepat dan efektif untuk mencapai tujuan pendidikannya (Mirdad, 2020)

Penggunaan model-model pembelajaran ini membantu memastikan bahwa proses pembelajaran diarahkan secara terstruktur dan sistematis, dengan mempertimbangkan metode, strategi, dan pendekatan yang paling cocok untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Berikut contoh model pembelajaran kooperatif diantaranya :

1. Model Pembelajaran STAD

Pada model pembelajaran kolaboratif STAD, guru membagi peserta didik menjadi kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4 orang kelompok belajar, dengan jumlah anggota setiap kelompok yang heterogen sebanyak 4 atau 5 orang. Setiap kelompok menggunakan latihan akademik dan saling membantu menguasai materi pendidikan melalui tanya jawab atau diskusi antar anggota kelompok. Kemudian seluruh siswa mengikuti tes tersebut dan tidak diperkenankan saling membantu dalam mengerjakan tes tersebut (Sulisto & Haryanti, 2022)

Pendekatan pembelajaran STAD (Student Teams Achievement Divisions) bukan hanya sekadar metode pengajaran; ini adalah pendekatan yang menciptakan lingkungan pembelajaran inklusif di mana siswa tidak hanya memahami materi pelajaran secara individu, tetapi juga menghargai perbedaan individu. Pendekatan ini dikenal mampu merangsang kolaborasi dalam kelompok,

membawa pengalaman dunia nyata ke dalam kelas, dan mengembangkan keterampilan berharga yang dapat diaplikasikan di kehidupan sehari-hari.

Dengan memanfaatkan model pembelajaran STAD, siswa diajak untuk merenung secara mandiri sebelum berdiskusi dalam kelompok. Pendekatan ini menciptakan peluang bagi setiap peserta didik untuk menyusun jawabannya sendiri sebelum berkolaborasi dengan teman sebaya. Proses diskusi dan negosiasi dalam kelompok mengajarkan siswa untuk memahami perspektif orang lain, mencapai kesepakatan bersama, dan menghasilkan jawaban yang merepresentasikan pemikiran kolektif kelompok.

Selain memberikan manfaat akademis, pembelajaran ini juga melibatkan pengukuran evaluasi yang memerhatikan keberhasilan belajar secara keseluruhan. Melalui tugas kelompok, setiap siswa memiliki tanggung jawab dalam mendiskusikan pemikirannya dan mencapai konsensus dengan anggota kelompoknya. Pendekatan ini menciptakan atmosfer di mana kerja sama dan komunikasi menjadi kunci kesuksesan, persis seperti dalam situasi dunia nyata di mana keterampilan ini sangat dihargai. Dengan demikian, model pembelajaran STAD tidak hanya menciptakan lingkungan belajar yang aktif dan kolaboratif tetapi juga mempersiapkan siswa dengan keterampilan interpersonal yang diperlukan dalam kehidupan selanjutnya.

Guru kemudian meminta setiap pasangan untuk berbagi, menjelaskan, atau menjelaskan hasil atau jawaban yang mereka sepakati dengan siswa lain di kelas (Yuningsih & Febriyani, 2023). Penggunaan model pembelajaran STAD untuk dijadikan model dalam bentuk penilaian pembelajaran tidak hanya dimaksudkan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga untuk menilai kemampuan kelompok dalam bekerja dalam kelompok, berkolaborasi, dan bertanggung jawab terhadap hasil. Hal ini memberikan informasi yang lebih komprehensif tentang kinerja siswa, baik secara individu maupun dalam konteks kerja kelompok.

2. Model pembelajaran *jigsaw*

Model pembelajaran kooperatif *Jigsaw*, atau dikenal sebagai Model Kelompok Pakar, memfokuskan pada partisipasi aktif siswa dalam kelompok kecil untuk mencapai pemahaman materi secara menyeluruh. Pendekatan ini terutama efektif ketika materi yang diajarkan dapat dibagi menjadi beberapa bagian yang independen dan tidak memerlukan urutan tertentu dalam penyampaian informasi. Dalam model ini, setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas suatu bagian tertentu dari materi pembelajaran. Mereka menjadi "ahli" dalam bagian tersebut dan berkolaborasi dengan anggota kelompok lain yang memiliki tanggung jawab serupa. Setelah mendalami materi masing-masing, siswa kembali

ke kelompok asalnya untuk berbagi pengetahuan dengan anggota yang memiliki fokus lain. Model Jigsaw bertujuan untuk menggalakkan komunikasi, kerjasama, dan tanggung jawab dalam pembelajaran. Dengan melibatkan setiap siswa sebagai pakar dalam bagian tertentu, metode ini mendorong keterlibatan aktif dan membangun rasa saling ketergantungan di antara anggota kelompok. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menghargai kontribusi setiap individu dalam pencapaian tujuan bersama. Dengan merangsang keterlibatan dan interaksi antar siswa, model pembelajaran kooperatif Jigsaw memberikan pengalaman belajar yang holistik dan mendalam. *Moreover, teachers can turn cultural differences into an advantage and help students enhance social connections. Moreover, improvements in collaboration could foster students' classroom community* (Chang & Benson, 2022).

Dengan demikian, penerapan jigsaw dalam proses pembelajaran peran Guru dapat memanfaatkan perbedaan budaya dan membantu peserta didik meningkatkan hubungan sosial mereka. Selain itu, peningkatan kolaborasi dapat menumbuhkan komunitas siswa di kelas.

3. Model pembelajaran *quick on the draw*

Model pembelajaran Quick On The Draw adalah pendekatan pembelajaran kooperatif yang menekankan kegiatan kolaboratif dalam kelompok dengan mengutamakan kecepatan. Model ini dianggap langka karena memberikan penekanan khusus pada aspek kecepatan dalam menyelesaikan tugas pembelajaran. Keberhasilan atau kegagalan siswa dalam model ini sangat tergantung pada keberhasilan rekan-rekan mereka di dalam kelompok.

Cara kerja model Quick On The Draw melibatkan pembagian tugas atau pertanyaan kepada setiap anggota kelompok dengan batasan waktu yang terbatas. Setiap anggota kelompok harus merespons atau menyelesaikan tugas dengan secepat mungkin. Kecepatan dalam merespons menjadi faktor penentu utama keberhasilan kelompok. Dalam proses ini, siswa tidak hanya dituntut untuk memahami materi, tetapi juga mengasah keterampilan respons cepat dan kerja sama tim.

Model ini menciptakan atmosfer kompetitif sehat di antara siswa yang dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Siswa perlu saling mendukung dan berkontribusi secara efisien agar kelompok dapat mencapai hasil yang maksimal. Dengan demikian, model Quick On The Draw memanfaatkan kompetisi sehat untuk merangsang keterlibatan siswa dan meningkatkan efektivitas pembelajaran kolaboratif. (Vii et al., n.d.) Dalam penelitian lain didapatkan, bahwa model pembelajaran *quick on the draw* bukan hanya memfokuskan pada kecermatan peserta didik tetapi mampu memotivasi

peserta didik dalam mendapatkan nilai atau hasil belajar yang maksimal (Firmansah et al., 2023) Dengan demikian, model ini menggambarkan seseorang yang responsif, tangkas, dan cepat bertindak dalam situasi apa pun dalam membuat keputusan, merespons pertanyaan, menyelesaikan masalah, atau merespons perubahan dalam situasi dengan cepat dan efektif.

4. Model pembelajaran *picture and picture*

Model pembelajaran Picture and Picture (PnP) memberikan kemudahan bagi guru dalam menyampaikan materi yang bersifat kontekstual. Berbeda dengan pembelajaran konvensional yang sering menggunakan metode ceramah dan cenderung mengharuskan siswa hanya menghafalkan materi, PnP memberikan pendekatan yang lebih dinamis dan konkret. Model ini memungkinkan guru untuk lebih menarik perhatian siswa dengan memvisualisasikan konsep atau ide yang bersifat abstrak melalui penggunaan gambar pada kartu. Penggunaan gambar membantu siswa dalam memahami konsep secara lebih visual, membangkitkan daya imajinasi, dan membuat pembelajaran menjadi lebih menarik.

Sarana yang digunakan dalam PnP tidak hanya mencakup penggunaan gambar, tetapi juga dapat melibatkan berbagai media visual seperti video, diagram, atau presentasi multimedia. Dengan demikian, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih beragam dan mendalam. Selain itu, model PnP juga memberikan ruang bagi interaksi antara guru dan siswa, serta antar-siswa. Diskusi, tanya jawab, dan aktivitas kelompok dapat lebih mudah diimplementasikan dalam konteks pembelajaran ini. Siswa dapat saling berbagi pemahaman mereka tentang gambar-gambar yang disajikan, sehingga memperkaya proses pembelajaran melalui perspektif berbeda.

Dengan memanfaatkan kelebihan visualisasi dan interaksi, model pembelajaran *Picture and Picture* menjadi alternatif yang efektif dalam membawa pembelajaran yang lebih kontekstual dan berkesan bagi siswa. Dalam hal ini, model pembelajaran *picture and picture* memudahkan guru dalam memberikan materi yang bersifat kontekstual. Jika pembelajaran konvensional dengan metode ceramah hanya sekedar menghafalkan materi. Model ini membantu guru dalam menyampaikan hal yang bersifat abstrak. Sarana yang digunakan dalam metode pembelajaran ini yaitu penggunaan gambar pada kartu (Aisyah et al., 2023) Dengan metode ini, menumbuhkan imajinasi peserta didik mengenai objek yang diberikan dalam memperjelas konsep serta pemahaman peserta didik.

Beberapa strategi yang ditawarkan agar terciptanya pembelajaran aktif di dalam kelas ditungkan dalam bentuk model pembelajaran. Model pembelajaran dari

masing-masing jenis tersebut mempunyai kelebihan dan kekurangan. Dengan demikian guru dapat mengkolaborasikan materi yang dipilih dengan metode yang relevan dengan keadaan

SIMPULAN

Menghadapi perkembangan pendidikan dalam arus globalisasi tidaklah mudah. Guru harus pintar dalam memilih metode yang relevan dengan keadaan peserta didik, jika teknologi mampu menguasai peserta didik maka sinkronisasi materi harus seimbang dengan perkembangan tersebut. Mengintegrasikan prinsip-prinsip konstruktivis ke dalam pembelajaran kooperatif menjadikan pendekatan ini lebih bermakna secara kontekstual dan memungkinkan konstruksi pengetahuan bersama yang lebih dalam. Tantangan yang dihadapi dalam mengatasi masalah yang mendorong peserta didik mencari solusi didorong dengan pembelajaran kooperatif untuk menghadapi tantangan ini dengan bentuk proyek yang harus diselesaikan secara bersama.

Dengan demikian, upaya yang terus dilakukan guru agar terjadinya keterlibatan aktif peserta didik di dalam kelas sehingga menghasilkan pemikiran baru yang tertuang pada diri peserta didik dengan mengkaji lebih dalam materi yang disinkronkan dengan pembelajaran kooperatif di dalam kelas. Kerjasama yang dibangun dalam pembelajaran kooperatif ialah mempersatukan kecerdasan emosional yang dimiliki oleh masing-masing individu, agar terciptanya sikap saling ketergantungan yang positif dengan mempercayakan kemampuan kepada setiap individu sebagai bentuk tanggungjawab perorangan agar terciptanya suasana kelompok yang kondusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, N., Ijudin, I., Marliyana, C., & Nurlaeni, W. (2023). Analisis Metode Picture and Picture dalam Proses Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 104. <https://doi.org/10.52434/jpai.v2i1.2889>
- Aprizal Ahmad, Muh. Jafar, Hendri Hendri, Al-Qanit Qurba, & Resva Ingriza. (2022). Analisis Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Scramble pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(2), 503–514. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(2\).11523](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(2).11523)
- Aziz, F. Z., Setiawan, F., Hariadi, D., & Setianingsih, F. N. (2022). Transformasi kebijakan kurikulum pendidikan di Indonesia sebagai landasan pengelolaan pendidikan. *Attractive: Innovative Education Journal*, 4(2), 217–228. <https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>

- Basar, A. M. (2021). Problematika pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi Covid-19:(Studi kasus di SMPIT Nurul Fajri-Cikarang Barat-Bekasi). *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 208-218. <https://doi.org/10.51276/edu.v2i1.112>
- Chang, W.-L., & Benson, V. (2022). Jigsaw teaching method for collaboration on cloud platforms. *Innovations in Education and Teaching International*, 59(1), 24–36. <https://doi.org/10.1080/14703297.2020.1792332>
- Setianto, S. D., Hendri, M., & Darmaji, D. (2020). Penerapan Strategi Quick On The Draw Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Di Kelas X Mia1 Sma Al-Falah Kota Jambi. *Edufisika: Jurnal Pendidikan Fisika*, 5(01), 63-71. <https://online-journal.unja.ac.id/EDP/article/view/6880>
- Hamid, M. A., Hilmi, D., & Mustofa, M. S. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Arab Berbasis Teori Belajar Konstruktivisme Untuk Mahasiswa. *Arabi : Journal of Arabic Studies*, 4(1), 100. <https://doi.org/10.24865/ajas.v4i1.107>
- Handayani, F., Ruswandi, U., & Arifin, B. S. (2021). Pembelajaran PAI di SMA:(Tujuan, Materi, Metode, dan Evaluasi). *Jurnal Al-Qiyam*, 2(1), 93-101. <https://doi.org/10.33648/alqiyam.v2i1.120>
- Hasanah, Z., & Himami, A. S. (2021). Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v1i1.236>
- Husni Hamim, A. (2021). Pengembangan Potensi Manusia Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *HAWARI: Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam*, 2(1). <https://doi.org/10.35706/hw.v2i1.5288>
- Kurniawati, F. N. A. (2022). Meninjau Permasalahan Rendahnya Kualitas Pendidikan Di Indonesia Dan Solusi. *Academy of Education Journal*, 13(1), 1–13. <https://doi.org/10.47200/aoej.v13i1.765>
- Lokat, Y. T., Bano, V. O., & Enda, R. R. H. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Picture and Picture Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Binomial*, 5(2), 126–135. <https://doi.org/10.46918/bn.v5i2.1450>
- Mannan, A. (2018). Esensi Tasawuf Akhlaki di Era Modernisasi. *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah*, 4(1), 36-56. <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/aqidah-ta/article/view/5172>
- Masgumelar, N. K., & Mustafa, P. S. (2021). Teori Belajar Konstruktivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan. *GHAITSA: Islamic Education Journal*, 2(1), 49–57. <https://siducat.org/index.php/ghaitsa/article/view/188>

- Mirdad, J. (2020). Model-Model Pembelajaran (Empat Rumpun Model Pembelajaran). *Jurnal Sakinah*, 2(1), 14–23. <https://www.jurnal.stitnu-sadhar.ac.id/index.php/JS/article/view/17>
- M. Wahib MH, Slamet Abadi, Khalifaturrohman, Aang Abdullah Zein, & Tri Novia. (2022). Studi Historis Perkembangan Sistem Pendidikan Di Indonesia. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 5(4), 83–90. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i4.336>
- Nasir, M. A. (2022). Teori Konstruktivisme Piaget: Implementasi dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadis. *JSG: Jurnal Sang Guru*, 1(3), 215–223. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/jsg/index>
- Pratama, N. Y. P., Isa, S. F. P., & Yunita, S. (2022). Analisis penyebab rendahnya relevansi pendidikan dengan tuntutan masyarakat. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 9752-9759. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.3937>
- Pritasari, O. K., & Wilujeng, B. Y. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Mahasiswa. *Journal of Vocational and Technical Education (JVTE)*, 2(1), 14–18. <https://doi.org/10.26740/jvte.v2n1.p14-18>
- Pirzan, P., Karolina, A., & Indrawari, K. (2021). Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Hots (Higher Order Thinking Skills) di Era Society 5.0 (Doctoral dissertation, IAIN CURUP). <http://e-theses.iaincurup.ac.id/3589/1/PENDEKATAN%20PEMBELAJARAN%20PENDIDIKAN%20AGAMA%20ISLAM%20BERBASIS%20HOTS%20%28HIGHER%20ORDER%20THINKING%20SKILLS%29%20.pdf>
- Putrianingsih, S., Mutohar, P. M., & Fuadi, I. (2023). Manajemen Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah Studi Multisitus di MI Miftahul Huda Lamong Badas dan MI Al Ifadah Ngunut Tulungagung. *Journal of Pojok Guru*, 1(1), 71–96. <https://jurnal.iaih.ac.id/index.php/pojokguru/article/view/439>
- Sari, D. W., & Khoiri, Q. (2023). Pendidikan untuk Semua: Studi pada Kebijakan Wajib Belajar 9 Tahun. *Journal on Education*, 5(3), 9441–9450. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1757>
- SATRIYANTO, U. (2021). Pendidikan Holistik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SMA Negeri 9 Kota Cirebon) (Doctoral dissertation, IAIN Syekh Nurjati Cirebon). <http://repository.syekhnurjati.ac.id/id/eprint/5428>

- Simaremare, J. A., & Thesalonika, E. (2021). Penerapan Metode Kooperatif Learning Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Mahasiswa. *Jurnal Tunas Bangsa*, 8(2), 113–133. <https://doi.org/10.46244/tunasbangsa.v8i2.1642>
- Sulisto, A., & Haryanti, N. (2022). Model Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning Model). *Eureka Media Aksara*, 1–23. <https://repository.penerbiteitureka.com/ms/publications/408751/model-pembelajaran-kooperatif-cooperative-learning-model>
- Suyati, S., Ali, I., Radinal, W., & Arrohmattan, A. (2023). METODE PENDIDIKAN PERSPEKTIF TAFSIR TARBAWI. *Jurnal Insan Cendekia*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.54012/jurnalinsancendekia.v4i1.133>
- Vii, K., Hj, M., & Maros, H. (n.d.). *JAEL : Journal of Arabic Education and Linguistic Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Type Quick on The Draw terhadap Hasil Belajar Bahasa Arab Peserta Didik*. DOI: <https://doi.org/10.24252/jael.v3i1.37698>
- Wiratama, W. M. P. (2020). Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Quick on The Draw. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(3), 187–197. <https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i3.p187-197>
- Yhani, P. C. C. (2021, March). Kepemimpinan Pendidikan Kontemporer Menuju Sekolah Unggul Dan Bermartabat Menyongsong Era 5.0. In *Prosiding Seminar Nasional IAHN-TP Palangka Raya* (No. 1, pp. 137-150). <https://doi.org/10.33363/sn.v0i1.55>
- Yuningsih, U., & Febriyani, L. (2023). *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Tentang Tekanan Melalui Model Pembelajaran Student Team Achievment Division (STAD) pada Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 11 Kota Serang SMP Negeri 11 Kota Serang*. 06(01), 8944–8958. DOI <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.4076>
- Yusuf, U. A. (2020). Kebutuhan Ilmu Manajemen Pendidikan Islami Dalam Menjawab Tantangan Era Revolusi 4.0. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(01), 93–108. <https://doi.org/10.30868/im.v3i01.688>